

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial adalah fitrah bagi manusia. Fitrah ini bertujuan membina dan mengembangkan diri serta lingkungannya agar kehidupan yang dijalannya dapat bermakna dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Melalui fitrah ini, eksistensi seorang manusia ternyata membutuhkan eksistensi manusia lain dan lingkungannya. Kedua belah pihak akan saling memberikan stimulus dan respon yang bersifat timbal balik (*link and match*). Hal ini akan menciptakan suatu kondisi komunikasi dinamis, sehingga manusia tersebut akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan untuk dijadikan pelajaran bagi pembinaan dan pengembangan kehidupannya. Dengan demikian, dari waktu ke waktu kehidupan manusia akan terus berkembang sesuai dengan keadaan atau kondisi sosial dan lingkungan yang berkembang di sekitarnya.

Kehidupan berkelompok (*jama'ah*) akan lebih memungkinkan bagi seseorang untuk dapat membina dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik, dibandingkan dengan individualisme yang hanya mengandalkan kemampuan serta potensi diri yang terbatas. Dengan hidup berkelompok, seseorang dapat bertukar pikiran dan pengalaman hidupnya dengan orang lain, serta dapat pula bersama-sama mencari jalan keluar (pemecahan masalah) dari sebuah permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh seseorang. Kelebihan dari kemampuan/potensi seseorang dapat digunakan untuk membantu atau menutupi kekurangan kemampuan/potensi yang

lainnya. Sedangkan individualisme hanya akan mampu menjawab atau mengatasi masalah terbatas dengan kemampuan/potensi yang dimilikinya saja, namun pada suatu waktu tertentu ia tetap akan membutuhkan orang lain yang lebih mampu atau ahli dalam bidangnya.

Majelis ta'lim' merupakan "*lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian*" atau "*tempat pengajian*" (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 699) yang membina kehidupan berkelompok (*jama'ah*) agar mampu membina dan mengembangkan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sempurna. Hal ini didasarkan pada konsep ajaran Islam yang menghendaki adanya kehidupan yang lebih baik bagi setiap manusia. Konsep ajaran Islam tersebut sebagaimana dikemukakan Sayyid Muhammad Nuh (alih bahasa oleh Abu Fahmi, 1993: 19) tersurat dalam ayat Al-Qur'an surat Ali Imran (QS. 3) ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَ
أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah, sekiranya Ahli-Kitab beriman tentulah ia lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang mukmin dan kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang fasik*" (Hasbie Ashshiddiqi, dkk., 1989: 94).

Majelis ta'lim kemiripan atau kesamaan dengan lembaga pondok pesantren. Karena kedua lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama dalam hal dakwah

Islamiyah. Berkaitan dengan pembahasan ini Ahmad Tafsir (1994: 193) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* menguraikan tentang hal tersebut sebagai berikut:

“Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982: 44) harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik. Penegasan ini mungkin diperlukan, karena adakalanya orang menyebut pesantren padahal di sana hanya ada kiai, dan santri serta pengajian kitab kuning. Padahal yang ini mungkin hanya dapat disebut sebagai majelis ta’lim saja. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santri. Menurutnya (1982: 42) pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya tingkat kabupaten, disebut pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebutnya sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar”.

Ajaran agama Islam sangatlah kompleks dan universal. Artinya ajaran agama Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, dimana tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, Allah SWT. Ajaran agama Islam juga meliputi bagaimana tata cara hidup berkeluarga yang baik sehingga dapat menciptakan suatu bentuk sistem kehidupan yang harmonis, dinamis dan agamis dalam skala keluarga, antara ayah, ibu dan anaknya. Hal ini tentu juga meliputi hal perilaku anak dalam keluarga yang akan berkembang mempengaruhi kehidupan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Uraian di atas mempertemukan konsep pengajian di majelis ta’lim dengan konsep kehidupan keluarga dalam sebuah konklusi bahwa orang atau jama’ah yang selalu mengikuti pengajian di majelis ta’lim senantiasa akan memperoleh arahan dan bimbingan untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama maupun

sosial, termasuk kehidupannya dalam berkeluarga. Namun demikian, dari sekian macam bentuk dinamika kehidupan berkeluarga timbul suatu masalah yang menarik, yaitu apakah aktivitas jama'ah pengajian di suatu majelis ta'lim memiliki hubungan dengan perilaku anak dalam keluarganya? ataukah sebaliknya? Hal ini tentunya memerlukan pembahasan dan penelitian lebih lanjut.

Realita yang ada menunjukkan masyarakat di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka mendukung secara positif dan aktif kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Dârul Huda yang berlangsung secara rutin membahas berbagai masalah ibadah, syari'ah, dan mu'amalah yang termasuk di dalamnya membahas masalah kehidupan keluarga. Namun demikian, perilaku anak di lingkungan tersebut belum menunjukkan bentuk pergaulan yang Islami. Hal ini menggambarkan sebuah pertentangan antara konsep aktivitas jama'ah pengajian yang bertujuan membina kehidupan yang agamis dengan konsep aplikasi pengajian terhadap kehidupan keluarga yang tercermin dari perilaku anaknya. Masalah dalam penelitian ini mengangkat pembahasan mengenai korelasi antara aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan perilaku anak dalam keluarga di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian skripsi dengan mengambil judul: *"Hubungan Aktivitas Jama'ah Pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan Perilaku Anak dalam Keluarga di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka"*.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah membahas masalah pada bidang sosiologi pendidikan, khususnya dalam bidang pembinaan perilaku anak dalam keluarga yang dicari korelasinya dengan aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, dengan menentukan lokasinya yaitu di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengenai masalah korelasional antara aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan perilaku anak dalam keluarga di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah dibatasi pada pembahasan:

- a. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda;
- b. Pembinaan perilaku anak dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam keluarga dan sosial; dan
- c. Hubungan antara kegiatan jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan pola pembinaan perilaku anak dalam keluarganya, tepatnya di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana perilaku anak dalam keluarga dari jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka?
- c. Bagaimana hubungan aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan perilaku anak dalam keluarga di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Memperoleh data tentang aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.
- b. Memperoleh data tentang perilaku anak dalam keluarga dari jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.
- c. Memperoleh data tentang hubungan aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan perilaku anak dalam keluarga di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.

D. Kerangka Pemikiran

Majelis ta'lim adalah sebuah lembaga atau organisasi masyarakat yang didalamnya berisi kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam yang sengaja dibentuk dan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin belajar agama Islam. Jama'ah majelis ta'lim sebagai sasaran pengajian memiliki kepentingan tersendiri khususnya bagi pribadi dan keluarganya untuk menambah wawasan/pengetahuan agama Islam. Kesediaannya mengikuti pengajian di majelis ta'lim merupakan peran esensial dalam membina hubungan secara formal dan psikologis dengan kiyai atau ustadz yang memberikan bimbingan bagi kehidupan pribadi dan keluarganya (Abdul Wahid Zaini dalam Zubaidi Habibullah Asy'ari, 1996: 5-6).

Jama'ah sebagai bagian dari komponen majelis ta'lim sangat dipengaruhi oleh berbagai aktivitas pada majelis, dimana secara khusus hasil pengajian yang

diterimanya akan memberikan suasana kondusif bagi pribadi dan keluarganya, terutama dalam pembinaan perilaku anak-anak mereka. Oleh karena itu aktivitas yang berlangsung pada suatu majelis ta'lim yang diikuti oleh jama'ah merupakan filter bagi kultur budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Jama'ah dan lembaga pendidikan/dakwah Islam diilustrasikan Abdul Wahid Zaini (dalam Zubaidi Habibullah Asy'ari, 1996: 5) sebagai dua sisi mata uang. Masing-masing saling bergantung dan pengaruh mempengaruhi. Majelis tanpa jama'ah, juga sebaliknya tidak akan berarti apa-apa seperti uang kuno yang sudah tidak dapat dijadikan alat jual beli. Program majelis dapat menentukan model sebuah keluarga dalam pembinaan perilaku anaknya. Perhatian anak terhadap aktivitas jama'ah di majelis ta'lim pun akan memberikan suatu beban moral yang akan selalu menjadi rambu-rambu dalam perilakunya.

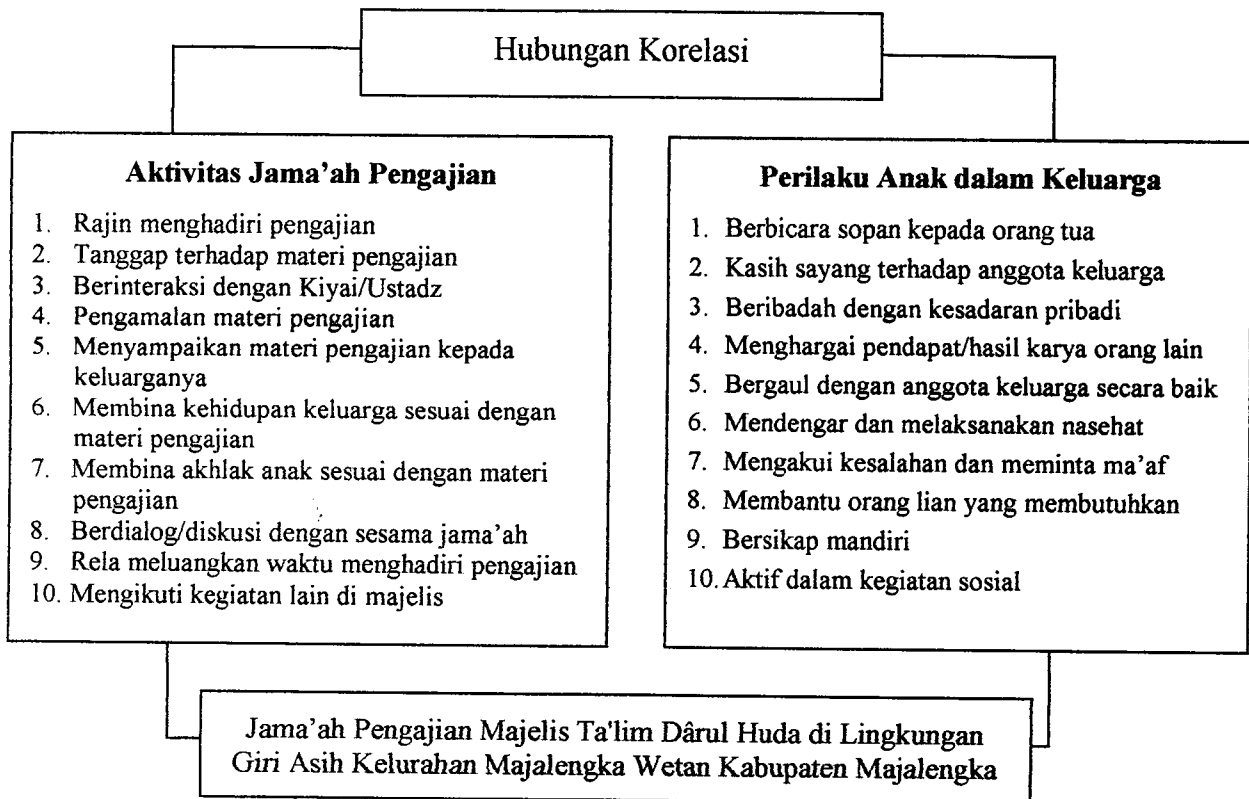
Kehidupan berkelompok atau berjamaah, baik itu dalam bentuk majelis ta'lim ataupun dalam bentuk skala keluarga memerlukan suatu strategi dalam menyikapinya agar kehidupan itu dapat memberikan kebahagiaan. Salah satu strategi tersebut dalam ilmu komunikasi sebagaimana dikemukakan Jalaluddin Rakhmat (1994 :115) dikenal adanya istilah *revitalizing communication strategy* (strategi komunikasi penyegaran). Karena disadari bahwa dalam kehidupan ini selalu terjadi *up-and-down* (pasang dan surut) sehingga dibutuhkan suasana yang lebih segar dan bergairah dengan berbagai macam cara atau strategi yang disesuaikan dengan kondisi yang memungkinkan.

Skema dari kerangka pemikiran dalam penelitian korelasional antara aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan perilaku anak dalam keluarga

di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1

Hubungan antara Aktivitas Jama'ah Pengajian Majelis Ta'lim dengan Perilaku Anak dalam Keluarga



E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian korelasional antara aktivitas jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Dârul Huda dengan perilaku anak dalam keluarga di Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka ini menggunakan langkah-langkah penelitian yang dibagi ke dalam beberapa bagian sebagaimana berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- a. *Sumber data teoritik*, yaitu sumber data berupa teori-teori yang sifatnya tertulis, diperoleh dari berbagai buku referensi tentang sosiologi, manajemen kehidupan berkeluarga, psikologi, dan buku-buku agama Islam.
- b. *Sumber data empirik*, yaitu sumber data berupa benda-benda, keadaan atau kondisi serta kejadian di lokasi penelitian, yaitu di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka, yang diperoleh dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah jama'ah yang aktif mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka yang berjumlah 73 orang jama'ah.
- b. Sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi, yaitu sebanyak 73 orang jama'ah yang aktif mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka, karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang. Penentuan ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (1993: 112) yang memberikan pedoman bahwa apabila subyek penelitian ini kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dalam masalah korelasional ini digunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. *Observasi*; yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, berupa keadaan/kondisi serta kejadian atau proses kegiatan jama'ah dan pengurus yang terjadi di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.
- b. *Studi Dokumentasi*; yaitu penulis melakukan pengamatan, pencatatan serta menginventarisir data tertulis berupa catatan-catatan, tabel, papan statistik dan dokumen-dokumen yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang terdapat di lokasi penelitian yaitu di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.
- c. *Wawancara*; yaitu penulis melakukan *interview* atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan melalui kontak langsung dengan kiyai, asatidz, dan pengurus serta jama'ah di Majelis Ta'lim Dârul Huda Lingkungan Giri Asih Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka.
- d. *Angket*; yaitu penulis melakukan penyebaran daftar dari sejumlah pertanyaan yang tertulis kepada jama'ah Majelis Ta'lim Dârul Huda yang menjadi responden dalam penelitian ini. Angket yang disebarakan memiliki sejumlah pertanyaan yang mewakili atau mengindikasikan kedua variabel penelitian, yaitu aktivitas jama'ah (sebagai variabel X) diwakili oleh 10 indikator, dari nomor 1 sampai 10 dan perilaku anak dalam keluarga (sebagai variabel Y)

diwakili oleh 10 indikator, dari nomor 11 sampai 20. Masing-masing pertanyaan tersebut dilengkapi tiga buah alternatif jawaban dengan penentuan skor: $a = 3$, $b = 2$, dan $c = 1$.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dibagi sesuai dengan dua jenis data penelitian, yaitu:

- a. *Analisis data kuantitatif*, yaitu telaahan, pengolahan, serta konfirmasi hingga penarikan kesimpulan data berupa angka menggunakan pendekatan statistik dengan rumus pencarian *mean* dan korelasi *Product Moment*.
- b. *Analisis data kualitatif*, yaitu telaahan, konfirmasi silang (*check-cross*) dan cek ulang (*check and re-check*) hingga penarikan kesimpulan data berupa keterangan secara lisan maupun tulisan (teoritis) menggunakan pendekatan *deskriptif* yang logis dan *reliabel*.

5. Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk deskriptif (paparan atau uraian) yang logis dan *reliabel* (apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan) dengan pola penyajian berupa Jaringan Kausal untuk menggambarkan tata hubungan kausal dari sejumlah kejadian yang diteliti dan pola Tabel Kontingensi untuk data kuantitatifnya (Chabib Thoha, 1996: 166-167). Data kuantitatif diolah dengan menggunakan rumus pencarian *mean* (rata-rata) skor, dan korelasi *Product Moment*.

a. Rumus Pencarian *mean*:

$$M_x = \frac{\Sigma fX}{N}$$

Keterangan :

M_x = *Mean* (rata-rata) yang dicari

ΣfX = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

N = Banyaknya responden (*Number of Cases*)

(Anas Sudijono, 2001: 78).

b. Rumus Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “*r*” *Product Moment*.

Σxy = Jumlah perkalian deviasi (penyimpangan) skor X dan skor Y.

Σx^2 = Jumlah deviasi skor X setelah dikuadratkan.

Σy^2 = Jumlah deviasi skor Y setelah dikuadratkan

(Anas Sudijono, 2001: 191).

6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan penelitian ini dilakukan dengan analisis parsial (untuk masing-masing variabel penelitian) dan analisis korelasi melalui tahap-tahap atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun tabel untuk kedua kelompok skor
- b. Mencari *mean* dari tiap kelompok
- c. Mencari *standar deviasi* dari setiap skor berdasarkan *mean* yang diperoleh

- d. Memberikan interpretasi terhadap analisis parsial variabel X dan Y dari hasil pencarian *mean* dengan kriteria kualitatif sebagai berikut:
- 0,00 – 0,20 = jelek (*poor*)
- 0,20 – 0,40 = cukup (*satisfactory*)
- 0,40 – 0,70 = baik (*good*)
- 0,70 – 1,00 = baik sekali (*excellent*) (Abdurrahman Abror, 1993: 161).
- e. Melakukan perhitungan korelasi dengan rumus *Product Moment*
- f. Memberikan interpretasi terhadap analisis korelasi dari hasil perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* r_{xy} dengan kriteria kualitatif sesuai dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 2
Interpretasi Nilai r Product Moment

| <i>Besarnya " r " Product Moment (r_{xy})</i> | <i>Interpretasi</i> |
|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 0,00 – 0,20 | Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu: <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu <i>diabaikan</i> (<i>dianggap tidak ada korelasi</i> antara Variabel X dan Variabel Y). |
| 0,20 – 0,40 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> . |
| 0,40 – 0,70 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukupan</i> . |
| 0,70 – 0,90 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> . |
| 0,90 – 1,00. | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> . |

(Anas Sudijono, 2001: 180).